

# PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN TINGKAT *MOTOR EDUCABILITY* TERHADAP PENGUASAAN KETERAMPILAN TEKNIK DASAR BERMAIN SEPAK TAKRAW

## I Ketut Semarayasa

Fakultas Olah Raga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Ganesha, Jln. Udayana Singaraja

**Abstrak:** Tujuan penelitian untuk mengetahui: 1) perbedaan pengaruh antara metode praktik keseluruhan dan bagian terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw, 2) perbedaan penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw antara yang memiliki tingkat *motor educability* tinggi dan *motor educability* rendah, 3) pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat *motor educability* terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan rancangan faktorial 2 X 2. Populasi penelitian adalah mahasiswa putra Jurusan Penjaskesrek FOK Undiksha tahun akademik 2009/2010 berjumlah 196 orang. Sampel penelitian berjumlah 40 diambil dengan teknik *proporsional random sampling*. Teknik analisis data menggunakan anava dua jalur dengan taraf signifikansi = 0,05. Penelitian menyimpulkan: 1) terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara menggunakan metode praktik keseluruhan dan bagian terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw, 3) ada perbedaan penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw yang signifikan antara yang memiliki tingkat *motor educability* (ME) tinggi dan *motor educability* (ME) rendah terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw. Kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat ME tinggi, penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik keseluruhan lebih baik dibandingkan kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik bagian. Sedangkan pada kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat ME rendah, penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik bagian lebih baik dibandingkan kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik keseluruhan.

**Abstract:** This is an experimental study aiming at: 1) investigating whether there is any significant difference in students' sepak takraw basic skill techniques between students who are taught by the part practice method and those who are taught by whole practice method, 2) finding out whether there is any significant difference in sepak takraw basic skill techniques between high motor educability learners and low motor educability learners, 3) investigating whether there is any interaction between the implementation of teaching methods and students' level of motor educability on students' basic skill techniques of sepak takraw. To achieve these objectives, factorial 2x2 design was implemented in this study. 196 semester III male students of Physical Education, Health and Recreation, Sport Faculty and Health, Ganesha University of Education, Singaraja became the population of this study. By implementing proportional random sampling technique, 40 male students then was selected as the sample of the study. Having analyzing the data, it was found that 1) there is a significant difference in students' sepak takraw basic skill techniques between the students who were taught by part practice method and those who were taught by whole practice method, 2) there is a significant difference in sepak takraw basic skill techniques between high motor educability learners and low motor educability learners, 3) there is an interaction between the implementation of teaching method and students' level of motor educability on students' basic skill techniques of sepak takraw.

Kata kunci: metode pembelajaran, *motor educability*, teknik dasar, sepak takraw

Permainan sepak takraw di daerah Bali mempunyai nilai strategis, sebab permainan ini mulai digemari oleh masyarakat dengan mulai berdiri *club-club* atau perkumpulan-perkumpulan sepak takraw di setiap kabupaten dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

Pada umumnya mahasiswa Penjaskesrek Fakultas Olahraga dan Kesehatan (FOK) Undiksha berasal dari desa yang tersebar di Bali dan sebagian kecil berasal dari luar Bali. Setelah tamat, mereka tidak hanya diharapkan menjadi tenaga yang profesional, tetapi mereka juga diharapkan menjadi penggerak utama dalam permainan sepak takraw di desanya masing-masing atau dimanapun bertugas. Akan tetapi penguasaan keterampilan dasar sepak takraw yang dikuasai oleh mahasiswa selama dalam proses pembelajaran dan setelah lulus mata kuliah ini belum menunjukkan kemampuan dan keterampilan yang diharapkan di masyarakat. Hal ini mungkin disebabkan oleh jumlah satuan kredit semester yang relatif kecil (2 sks), waktu latihan yang terbatas, fasilitas yang kurang memadai, metode pengajaran yang kurang efektif, kemampuan beradaptasi terhadap penguasaan keterampilan baru (*motor educability*) rendah, faktor lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Berbagai kemungkinan di atas, dipandang perlu dicari penyebab utama yang segera harus diatasi, diantaranya dengan penerapan metode bagian dan metode keseluruhan dengan tingkat *motor educability* (ME) yang berbeda.

Tujuan penelitian untuk mengetahui: 1) perbedaan pengaruh antara metode praktik keseluruhan dan bagian terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw, 2) perbedaan penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw antara yang memiliki tingkat ME tinggi dan ME rendah, 3) pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat ME terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan pedoman dan juga wawasan yang lebih mendalam kepada para pengajar maupun pelatih khususnya sepak takraw dalam merancang metode

pembelajaran dengan menggunakan metode praktik keseluruhan dan bagian yang tepat untuk pembelajaran penguasaan keterampilan teknik dasar sepak takraw sesuai dengan tingkat ME.

Istilah belajar motorik digunakan sebagai terjemahan dari "*motor learning*" dan pengertian tentang belajar gerak tidak terlepas dari pengertian belajar pada umumnya (Sugiyanto, 1999). Belajar motorik adalah suatu perubahan penampilan atau perilaku potensial yang relatif permanen sebagai hasil dari latihan dan pengalaman masa lalu terhadap situasi tugas tertentu (Singer, 1982 : 8). Metode praktik keseluruhan adalah cara menyajikan pengajaran atau latihan mulai dari tahap awal sampai tahap akhir yang menjadi satu kesatuan unit rangkaian gerakan sedangkan metode praktik bagian adalah suatu cara pendekatan pemberian pengajaran/ latihan, mula-mula pemain diarahkan untuk melakukan gerakan bagian demi bagian dari keseluruhan rangkaian gerak, dan setelah bagian-bagian tersebut dikuasai diteruskan gerakan keseluruhan. ME adalah suatu istilah yang menunjukkan kapasitas seseorang mempelajari keterampilan yang sifatnya baru dalam waktu yang cepat dengan kualitas yang baik. Pada konsepnya tes ME digunakan untuk menilai komponen-komponen yang perlu untuk keberhasilan dimasa depan dalam hal keahlian kognitif dan motorik (Kirkendall,*et,al*, 1987:131). Kualitas potensial ME akan memberikan gambaran mengenai kemampuan seseorang dalam mempelajari gerakan-gerakan yang baru dengan mudah (Nurhasan, 2000)

Sepak takraw adalah suatu permainan yang mempergunakan bola dari rotan atau plastik (*synthetic fibre*) dilakukan di atas lapangan empat persegi panjang, rata, baik terbuka maupun tertutup dan lapangan dibatasi oleh net (Sulaiman, 2008). Permainan ini dimainkan oleh dua regu, masing-masing regu terdiri dari 3 orang dan setiap regu dilengkapi 1 orang cadangan dan satu tim terdiri dari 3 regu dan satu regu cadangan dan jumlah 1 tim tidak boleh lebih dari 12 orang (PB Persetasi, 2007). Zahari (2008) mengatakan permainan sepak takraw menggunakan bagian-bagian tubuh seperti: kepala,

bahu, punggung, dada, paha, kaki, kecuali tangan. Faktor teknik dalam permainan sepak takraw merupakan faktor penting yang harus diperhatikan, karena dengan memiliki teknik yang baik dan benar akan berdampak pada produktivitas dan efektivitas baik penyerangan maupun pertahanan dalam bermain sepak takraw. Bola dimainkan dengan mengembalikannya ke lapangan lawan melewati net. Permainan ini dilakukan oleh dua regu, dengan masing-masing regu terdiri atas tiga orang pemain (Prawirasaputra, 2000). Menurut Sulaiman (2007) tujuan bermain sepak takraw dari setiap pihak adalah mengembalikan bola sedemikian rupa sehingga bola dapat jatuh di lapangan lawan atau menyebabkan lawan membuat pelanggaran atau pemain lawan membuat kesalahan. Dalam belajar sepak takraw faktor ME sangat penting sekali, dimana siswa yang memiliki *motor educability* yang baik akan memiliki nilai ketepatan servis yang besar dibandingkan siswa yang memiliki ME rendah (Sutarto, 2009). Adapun Keterampilan teknik dasar dalam permainan sepak takraw, adalah; 1) *servis*, 2) *passing*, 3) *heading*, 4) *smash*, 5) *block* (PSTI, 2007).

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Penjaskesrek Fakultas Olahraga dan Kesehatan Undiksha dengan frekuensi 3 kali seminggu dan 90 menit setiap kali pertemuan dan dilakukan sore hari pukul 15.30 – 17.00 wita selama 16 kali pertemuan. Populasi adalah mahasiswa putra Jurusan Penjaskesrek semester III Fakultas Olahraga dan Kesehatan Undiksha tahun akademik 2009/2010, terdiri dari enam kelas dengan jumlah mahasiswa putranya adalah 196 orang. Jumlah sampel 40 orang yang diambil dengan teknik *proporsional random sampling*. Jenis penelitian adalah eksperimen lapangan dengan desain penelitian faktorial 2 x 2. Dalam pelaksanaan penelitian dan analisis data, seluruh data tingkat *motor educability* mahasiswa yang diperlukan dikumpulkan dengan menggunakan *IOWA Brace Test* (Johnson & Nelson, 1986),

sedangkan data keterampilan teknik dasar bermain sepak takraw dikumpulkan dengan tes keterampilan dasar sepak takraw (Nurhasan, 2001). Teknik analisis data menggunakan teknik Analisis Varians (ANAVA). Sebelum sampai pada pemanfaatan ANAVA, sebaiknya perlu dilakukan uji persyaratan, meliputi: uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penggambaran data hasil penelitian melalui uji Tukey dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Uji anava 2x2 menunjukkan adanya interaksi antara metode pembelajaran dengan tingkat ME dalam pengaruhnya terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw. Selanjutnya melalui uji Tukey diperoleh nilai  $Q_{hitung}$  sebesar 6,323 sedangkan harga  $Q_{tabel}$  taraf signifikansi 0,05 dan db = 9 sebesar 3,20. Ternyata harga  $Q_{hitung}$  lebih besar dari harga  $Q_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 0,05. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan memperhatikan nilai rerata keterampilan dasar bermain sepak takraw antara kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik keseluruhan ( $\bar{Y}_{A1B1} = 44,30$ ) lebih besar dari rerata keterampilan dasar bermain sepak takraw antara kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik bagian ( $\bar{Y}_{A2B1} = 39,00$ ). Dengan demikian, pada kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat ME tinggi, penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik keseluruhan lebih baik dibandingkan kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik bagian.
2. Uji anava 2x2 menunjukkan adanya interaksi antara metode pembelajaran dengan tingkat ME dalam pengaruhnya terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw. Selanjutnya melalui uji Tukey diperoleh nilai  $Q_{hitung}$  sebesar 1,432 sedangkan harga  $Q_{tabel}$  taraf signifikansi 0,05 dan db = 9 sebesar

3,20. Ternyata harga  $Q_{hitung}$  lebih kecil dari harga  $Q_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 0,05. Ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan memperhatikan nilai rerata keterampilan dasar bermain sepak takraw antara kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik keseluruhan ( $\bar{Y}_{A1B2} = 33,40$ ) lebih kecil dari rerata keterampilan dasar bermain sepak takraw antara kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik bagian ( $\bar{Y}_{A2B2} = 34,60$ ). Dengan demikian, pada kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat ME rendah, tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw antara kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik bagian dan kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik keseluruhan.

## Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama ternyata ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang mendapatkan metode praktik keseluruhan dan kelompok mahasiswa yang mendapatkan metode praktik bagian terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar bermain sepak takraw Pada Mahasiswa Putra Semester III Penjaskesrek FOK Undiksha. Apabila dilihat dari masing-masing nilai rerata kelompok mahasiswa yang mendapatkan metode praktik keseluruhan memiliki hasil yang lebih baik daripada kelompok mahasiswa yang mendapatkan metode praktik bagian. Hal ini disebabkan karena penerapan metode praktik keseluruhan dalam pembelajaran keterampilan teknik dasar bermain sepak takraw sangat sesuai dengan karakteristik dari materi itu sendiri dan juga karakteristik perkembangan dari mahasiswa (LANKOR, 2007). Karakteristik dari permainan sepak takraw adalah bentuk olahraga yang merupakan perpaduan dari beberapa jenis olahraga, seperti: senam, beladiri, sepakbola dan basket (Sulaiman, 2008). Keterampilan teknik dasar bermain sepak takraw seperti: *passing*, *servis*,

*heading* dan *smash* harus dipelajari secara keseluruhan karena keterampilan teknik dasar bermain sepak takraw merupakan salah satu bentuk permainan yang mempunyai tingkat organisasi gerakan yang tinggi atau keamatan hubungan antarbagian gerakan tinggi. Suatu keterampilan gerak yang mempunyai tingkat kerumitan hubungan antara bagian-bagian gerakan, atau yang disebut tingkat organisasi gerakan tinggi maka lebih cocok menggunakan metode praktik keseluruhan sedangkan apabila suatu keterampilan gerak mempunyai tingkat keragaman unsur-unsur gerakan yang membentuk gerakan keseluruhan atau disebut tingkat kompleksitas gerakan tinggi lebih cocok menggunakan metode praktik bagian (LANKOR, 2007).

Berdasarkan pengujian hipotesis yang kedua ternyata terdapat perbedaan penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw yang signifikan pada mahasiswa putra semester III Penjaskesrek FOK Undiksha, dimana hasil penguasaan keterampilan teknik dasar bermain sepak takraw kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat ME tinggi cenderung lebih baik dibanding dengan kelompok mahasiswa dengan ME rendah.

Kemampuan ME merupakan dasar dalam pembentukan keterampilan gerak, termasuk saat mempelajari keterampilan teknik dasar bermain sepak takraw, seperti: *passing*, *servis*, *heading* dan *smash*. Kualitas potensial *motor educability* akan memberikan gambaran mengenai kemampuan seseorang dalam mempelajari gerakan-gerakan yang baru dengan mudah. Apabila seseorang memiliki tingkat ME yang tinggi maka dapat dengan mudah, cepat menguasai keterampilan teknik dasar bermain sepak takraw (*passing*, *servis*, *heading* dan *smash*) dengan kuantitas dan kualitas gerakan yang baik daripada orang yang memiliki tingkat ME yang rendah. Di samping itu kemampuan ME merupakan dasar pembentukan keterampilan gerak, sehingga dalam belajar keterampilan teknik dasar bermain sepak takraw akan lebih cepat dikuasai jika didukung dengan ME yang tinggi. ME yang tinggi dapat menunjang keberhasilan dalam belajar keterampilan

teknik dasar bermain sepak takraw, karena mahasiswa yang memiliki ME tinggi akan lebih bisa mengontrol gerakan-gerakan yang dilakukan sehingga lebih mudah dan cepat menguasai suatu gerakan keterampilan teknik dasar bermain sepak takraw dengan kuantitas dan kualitas gerakan yang baik dibanding mahasiswa yang memiliki ME rendah (Nurhasan, 2000).

Dari hasil analisis data terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat ME terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw. Pada kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat ME tinggi, penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik keseluruhan lebih baik dibandingkan kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik bagian. Sedangkan pada kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat ME rendah, bila dilihat dari penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik bagian lebih baik dibandingkan kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik keseluruhan.

Karakteristik dari mahasiswa adalah setiap mahasiswa memiliki ME yang berbeda-beda. Tingkat ME ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan teknik dasar bermain sepak takraw. Hal ini membawa implikasi terhadap penentuan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat ME mahasiswa. Dengan penerapan metode pembelajaran yang berbeda kepada mahasiswa yang memiliki perbedaan tingkat ME akan membawa hasil belajar yang berbeda pula terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar bermain sepak takraw.

Sugiyanto dan Sudjarwo (1999) mengatakan bahwa metode praktik keseluruhan memberikan keuntungan yang maksimal jika yang dipelajari itu gerakan yang sederhana. Sepak takraw adalah salah satu cabang olahraga yang mempunyai tingkat kompleksitas gerakannya sederhana sehingga dalam mempelajari keterampilan teknik dasar bermain sepak takraw lebih bagus diterapkan metode keseluruhan jika mahasiswa yang di ajar memiliki ME tinggi

Sedangkan mahasiswa yang memiliki ME rendah lebih cocok diberikan dengan metode praktik bagian dalam mempelajari keterampilan teknik dasar bermain sepak takraw.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode praktik keseluruhan dan metode praktik bagian terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw, dimana secara keseluruhan metode praktik keseluruhan lebih baik dari metode bagian.
2. Ada perbedaan penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw yang signifikan antara kelompok yang memiliki tingkat ME tinggi dan kelompok yang memiliki tingkat ME rendah, dimana kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat ME tinggi lebih baik dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat ME rendah.
3. Ada pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat ME terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw. Pada kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat ME tinggi, penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik keseluruhan lebih baik dibandingkan kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik bagian. Sedangkan pada kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat ME rendah, penguasaan keterampilan dasar bermain sepak takraw kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik bagian lebih baik dibandingkan kelompok mahasiswa yang mengikuti metode praktik keseluruhan.

Kepada para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dalam mengajar teknik dasar bermain sepak takraw putra dapat menggunakan metode praktik keseluruhan dan juga metode praktik bagian, yang disesuaikan dengan tingkat ME.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azhari Taga. 2008. *Effect of Diameter on the Aerodynamics of Sepaktakraw Balls*. Malaysia:<http://www.worldacademicunion.com/journal/SSCI/SSCIvol02no02paper07.pdf> [Downloaded 4-11-2009]
- Johnson, Barry L. and Jack K. Nelson. 1986. *Practical Measurement For Evaluation in Physical Education* 4<sup>nd</sup> ed. Macmillan Publishing Company.
- Kirkendall, Gruber and Johson. 1987. *Measurement and Evaluation for Physical Educators* 2<sup>nd</sup> ed. Champaign: Human Kinetics Publishers, Inc.
- LANKOR (Lembaga Akreditasi Nasional Keolahragaan). 2007. *Teori Kepeatihan Dasar*. Cetakan pertama. Menpora: Jakarta
- Nurhasan. 2000. Tes dan pengukuran pendidikan olah-raga. Jakarta: FPOK UPI
- PB PSTI. 2007. *Peraturan Permainan Peraturan Perwasitan dan Peraturan pertandingan Sepak Takraw*. Jakarta: PB PSTI.
- Singer, Robert N. 1982. *The Learning of Motor Skills*. New York: Macmillan Publishing.
- Sudrajat Prawirasaputra. 2000. *Sepak Takraw*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Sugiyanto. 1999. *Belajar Gerak dan Perkembangan Gerak Manusia BPK*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sulaiman. 2007. *Permainan Sepak Takraw*. <http://sulaiman-fikunnes.blogspot.com/2007/10/sepak-takraw.html> [Downloaded 2-11-2009].
- Sulaiman. 2008. *Sepak Takraw: Pedoman Bagi Guru Olahraga, Pembina, Pelatih, dan Atlet*. Semarang: UNNES Pres.